

## PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MEMPELAJARI KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD

Tri Ajeng Pratiwi \*<sup>1</sup>  
Nursiwi Nugraheni <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Semarang

\*e-mail : [ajengpratiwi697@gmail.com](mailto:ajengpratiwi697@gmail.com) <sup>1</sup>, [nursiwi@mail.unnes.ac.id](mailto:nursiwi@mail.unnes.ac.id) <sup>2</sup>

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini rendahnya hasil belajar siswa pada mempelajari keberagaman budaya Indonesia. Jenis penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Lokasi penelitian di SDN Sampangan 02 Semarang. Subjek penelitian berjumlah 29 orang yang berasal dari siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan soal essay. Berdasarkan data hasil tes awal IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku masih rendah. Dari 29 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata hanya 20 orang siswa (31,03%) yang sudah memiliki ketuntasan belajar, sedangkan selebihnya yaitu 9 orang siswa (68,96%) belum memiliki ketuntasan belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 64,72. Berdasarkan tabel hasil Siklus I di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku ternyata telah mulai meningkat. Dari 29 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata telah ada 18 orang siswa (62,06%) yang memiliki ketuntasan belajar, sedangkan 11 orang siswa (37,94%) masih belum memiliki ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I ini mencapai 70,83. Dari hasil data siklus II yang dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam melakukan tes hasil belajar secara klasikal sudah meningkat dengan baik. Dari 29 siswa terdapat 26 siswa (89,65%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 3 orang siswa (10,34%) belum mencapai ketuntasan klasikal hasil belajar siswa telah meningkat dari hasil pada siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83,03.

**Kata Kunci : Model PBL, Hasil Belajar, Keberagaman Budaya Indonesia.**

### Abstract

The problem in this research is the low learning outcomes of students in studying the diversity of Indonesian culture. The type of research determined in this research is classroom action research. The research location is SDN Sampangan 02 Semarang. The research subjects were 29 people from class IV students. Data collection techniques were carried out using observation, documentation and essay questions. Based on the data from the initial science test results on the material Cultural Diversity, Norms and Customs of My Region above, it can be seen that student learning outcomes in learning science on the material Cultural Diversity Norms and Customs of My Region are still low. Of the 29 students who were subjects in this research, it turned out that only 20 students (31.03%) had completed their studies, while the remaining 9 students (68.96%) had not yet completed their studies. The average value obtained only reached 64.72. Based on the Cycle I results table above, it can be seen that student learning outcomes in learning science and science material on Cultural Diversity, Norms and Customs of My Region have apparently begun to increase. Of the 29 students who were subjects in this research, it turned out that 18 students (62.06%) had complete learning, while 11 students (37.94%) still did not have complete learning. The average class score obtained in cycle I reached 70.83. From the results of the second cycle data, it can be seen that students' abilities in carrying out classical learning outcomes tests have improved well. Of the 29 students, there were 26 students (89.65%) who had achieved learning completion. Meanwhile, 3 students (10.34%) had not achieved classical completion. The student learning outcomes had improved from the results in cycle I. The average score obtained was 83.03.

**Keywords: PBL Model, Learning Outcomes, Indonesian Cultural Diversity.**

## PENDAHULUAN

Inovasi sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, dengan mengembangkan media pembelajaran merupakan salah satu cara mempermudah proses belajar mengajar di kelas, meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar, menjaga kaitan antara materi pelajaran dengan tujuan belajar, membantu konsentrasi belajar dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan media, proses belajar mengajar bisa lebih menarik dan diminati, misalnya peserta didik yang mempunyai keterpikatan terhadap warna dan keunikan bentuk media maka dapat diberikan media dengan warna dan bentuk yang memikat minat belajar peserta didik. Media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas salah satunya pada mata pelajaran IPAS. IPAS merupakan gabungan dua mata pelajaran yakni mata pelajaran IPA dan IPS. Menurut Wijayanti, dkk (2023:2102) IPAS merupakan mata pelajaran yang tujuannya untuk membangun literasi sains. Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar pada kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang pembelajarannya mengacu pada pendekatan bakat. Pada kurikulum merdeka ini pembelajaran ilmupengetahuan alam diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan sosial menjadi IPAS. Pada mata pelajaran IPAS terdapat dua mata pelajaran IPA dan IPS. Pendapat Darniyanti, dkk (2023:1508), tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri serta lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS. Ada banyak materi yang terdapat pada mata pelajaran IPAS bagian IPS, salah satunya Norma dan Adat Istiadat Daerahku. Topik yang dibahas adalah membahas tradisi Dugderan. Tradisi Dugderan, kali pertama digelar saat Tumenggung Arya Purbaningrat memerintah Semarang pada 1881. Fungsinya, untuk memberitahukan masyarakat di kota ini akan datangnya Ramadhan.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemui oleh peneliti di lapangan melalui wawancara dengan salah satu wali kelas IV SD Negeri Sampangan 02 Semarang, menyatakan bahwa dalam mata pelajaran IPAS bagian IPS pada materi keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku ini peserta didik tergolong kurang dalam memahami materi keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku, dikarenakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas hanya menggunakan metode ceramah dan terpacu kepada buku siswa saja, oleh karena itu pada materi keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku ini guru tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga proses belajar- mengajar tentang materi ini di anggap kurang efektif. Guru juga kurang memvariasikan model pembelajaran, sehingga model pembelajaran yang dilaksanakan adalah model konvensional.

Berdasarkan masalah di atas, maka Solusi yang ditawarkan adalah model pembelajaran *problem based learning*. Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dinilai tepat dalam menilai suatu permasalahan pada siswa, dan siswa dituntut untuk dapat memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari kemudian dibawa kedalam ruang lingkup pembelajaran (Kurniasih Imas dan Berlin, 2014). Selain itu model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.

Model PBL adalah salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran ini siswa dihadapkan dengan permasalahan nyata. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (Kurniasih, 2014).

Pembelajaran *Problem Based Learning* mengharuskan peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Model *Problem Based Learning* terdiri atas lima tahap, yaitu: a. Orientasi siswa pada masalah b. Mengorganisasi siswa untuk belajar c. Membimbing penyelidikan individual atau kelompok d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Rusman, 2015).

*Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Shoimin, 2014).

Integrasi keragaman budaya ke dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa menggabungkan elemen budaya lokal, seperti budaya Toraja dalam pendidikan matematika, mengarah pada kinerja siswa yang sangat tinggi, dengan skor rata-rata 86,17, dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan emosional dan relevansi kontekstual (Suri, 2024). Demikian pula, pendekatan PBL yang berbeda yang mempertimbangkan gaya belajar siswa yang beragam telah ditemukan untuk menumbuhkan pengalaman pendidikan yang lebih bermakna, mengungkapkan potensi dan minat siswa (Herawati, 2023). Selanjutnya, penerapan multikulturalisme dalam PBL telah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa, menyoroti efektivitas memanfaatkan perbedaan budaya dalam strategi pendidikan (Naila, 2024). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa PBL yang responsif secara budaya tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga mempromosikan pemikiran kritis dan partisipasi aktif, sehingga meningkatkan hasil pembelajaran keragaman budaya dalam pengaturan pendidikan (Risky, 2024). Penelitian relevan di atas memperkuat bahwa model *problem based learning* dapat diandalkan dalam memperbaiki hasil belajar siswa.

## KAJIAN TEORI

### 1. Teori Pembelajaran

Proses pembelajaran yaitu adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan. Menurut Trianto dalam Pane (2017:338) pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (dalam Sagala, 2015: 61). Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam

pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dimana di dalamnya terjadi interaksi. Dari hasil interaksi tersebut dihasilkan peralihan ilmu pengetahuan yaitu dari guru kepada peserta didik. Pembelajaran dirancang dengan sedemikian rupa untuk membantu seseorang memperoleh informasi atau pengetahuan dengan tujuan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar; perubahan tersebut di dapatkan berdasarkan adanya proses transfer ilmu dalam waktu yang relatif lama serta adanya usaha dari peserta didik untuk merespon pengetahuan yang disampaikan.

## 2. Teori Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016:22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Purwanto (2017:44) Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua katan yang membentuknya yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapat karena adanya kegiatan mengubah bahan.

Sehubungan dengan itu, Gagne (dalam Purwanto, 2017:46) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Menurut Purwanto (2017:46) Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikan. Dalam Purwanto (2017:48) hasil belajar perlu dievaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.

Hasil belajar tidak lepas dari konsep penilaian. Menurut Desmita (2017:83) penilaian untuk pelajaran adalah suatu proses kolaborasi antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa yang terlibat satu sama lain dalam membuat struktur pembelajarannya. Hal tersebut dibangun dalam landasan yang tersajikan dalam tujuan belajar dan penetapan kriteria kelulusan. Siswa diberikan kriteria kelulusan dan memberikan dukungan untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mngajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar” (Susanto, 2018). Menurut K. Brahim, “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu” (Susanto, 2018).

Dalam penelitian ini, indikator dalam penelitian diambil dari ranah kognitif, dimana terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah Desmita (2017:95):

1. Pengetahuan/ hafalan/ ingatan (*knowledge*) (C1): adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggungkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru (Hamdani, 2011:98).
2. Pemahaman (*comprehension*) (C2): adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya: peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan jasmani.
3. Penerapan (*application*) (C3): adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman (Desmita, 2017:89). Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
4. Analisis (*analysis*) (C4): adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi (Desmita, 2017:92). Contoh: peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa dirumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.
5. Sintesis (*syntesis*) (C5): adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau bebrbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis. Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah: peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh (Desmita, 2017:94).
6. Penilaian/ penghargaan/ evaluasi (*evaluation*) (C6) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada (Hamdani, 2018:102).

### 3. Model Problem Based Learning

*Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Shoimin, 2014).

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (Shoimin, 2014) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu:

- a. *Learning is student-centered* Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- b. *Authentic problems from the organizing focus for learning* Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- c. *New information is acquired through self-directed learning* Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- d. *Learning occurs in small group* Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.
- e. *Teachers act as facilitators* Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

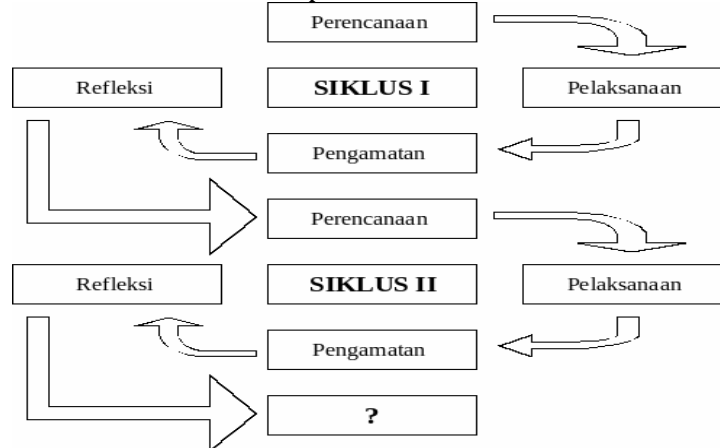
Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut (Shoimin, 2014):

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dapat disimpulkan bahwa mengenai langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam model PBL ini dimulai dengan menyiapkan logistik yang dibutuhkan lalu penyajian topik atau masalah, dilanjutkan dengan siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil, mencari solusi dari permasalahan dari berbagai sumber secara mandiri atau kelompok, menyampaikan solusi dari permasalahan dalam kelompok berupa hasil karya dalam bentuk laporan, dan kemudian melakukan evaluasi terhadap proses apa saja yang mereka gunakan.

**METODE**

Jenis penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran PBL. Berikut ini adalah desain penelitian:



Gambar 1. Skema PTK Menurut Arikunto (2018:16)

Lokasi penelitian di SDN Sampangan 02 Semarang. Subjek penelitian berjumlah 29 orang yang berasal dari siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan soal essay.

Analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif tes hasil belajar siswa yang digunakan setelah penelitian. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari seberapa persenkah ketuntasan yang dicapai dilihat dari perubahan hasil belajar (Dewi 2014:43).

**a) Daya Serap Individu**

$$D = \frac{X}{N} \times 100$$

Dimana:

D : Daya Serap Individu

X : Jumlah Skor Perolehan

N : Jumlah Skor Maksimal

Kriteria untuk menemukan peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes observasi adalah sebagai berikut:

0 ≤ PPH ≤ 65 = Siswa belum tuntas belajar

65 ≤ PPH ≤ 100 = Siswa telah tuntas didalam belajar.

(sumber: KKM Matematika SDN Sampangan 02)

Mencari nilai rata-rata:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai Rata – Rata

$\sum X$  = Jumlah Nilai Siswa

$\sum n$  = Jumlah Siswa

## b) Persentase Daya Serap Klasikal

Untuk mengetahui persentase siswa yang sudah tuntas belajar secara klasikal digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

(Dewi, 2014: 236)

Dimana : P = nilai persentase yang diperoleh  
 f = jumlah siswa yang mengalami perubahan  
 n = jumlah banyaknya individu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah deskripsi data hasil penelitian yang dimulai dari tes awal, tes siklus I dan siklus II.

### 1. Kondisi Awal

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu guru berdiskusi dengan guru teman sejawat yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil belajar awal siswa dalam pembelajaran IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku. Setelah dilakukan wawancara, ternyata masih banyak siswa yang kurang memahami materi. Proses selanjutnya adalah memberikan tes awal yang bertujuan untuk melihat dan merumuskan masalah yang diperoleh dari tes awal yang dilakukan. Tes yang diberikan kepada siswa berupa tes hasil belajar IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku.

Adapun hasil tes awal yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

**Tabel 1. Hasil Tes Awal IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku**

No	Hasil Tes	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Skor < 65	Tidak Tuntas	20	68,96%
2	Skor > 65	Tuntas	9	31,03%

Berdasarkan data hasil tes awal IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku masih rendah. Dari 29 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata hanya 20 orang siswa (31,03%) yang sudah memiliki ketuntasan belajar, sedangkan selebihnya yaitu 9 orang siswa (68,96%) belum memiliki ketuntasan belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 64,72.

### 2. Pelaksanaan Siklus I

#### a) Perencanaan I

Pada tahap ini guru membuat alternatif pemecahan masalah untuk menguasai kesulitan dan meningkatkan hasil belajar IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku.

- Mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
- Mempersiapkan media, bahan, dan alat sumber belajar.
- Membuat lembar observasi untuk mengamati pembelajaran.
- Menyusun instrumen penelitian untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa.
- Meringkas materi.

#### b) Pelaksanaan Tindakan I



Setelah tahap perencanaan disusun, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan RPP. Pelaksanaan tindakan tersebut yaitu :

Setelah tahap perencanaan disusun, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan RPP. Pelaksanaan tindakan tersebut yaitu :

- Guru membuka pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa.
- Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.

Pada gambar di atas, guru sedang menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa Kelas IV bagaimana menyelesaikan soal pada materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku. Tampak antusias siswa tinggi pada pembelajaran IPAS ini.

- Siswa memahami konsep pemahaman tujuan oleh guru.
- Guru mendemonstrasikan materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku.
- Siswa memperhatikan penjelasan guru.

Pada gambar di atas, tampak siswa sedang memperhatikan penjelasan guru. Guru memberikan ilustrasi bagaimana menyelesaikan soal cerita pada materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku.

- Kemudian guru membimbing pelatihan pada materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku.
- Guru memberikan umpan balik langsung terhadap siswa saat pembelajaran.
- Dan guru memberikan latihan lanjutan kepada siswa, agar siswa tidak lupa dengan materi yang baru diajarkan.
- Melakukan tes hasil belajar siklus I.
- Memotivasi siswa dan kemudian menutup pembelajaran.

**Tabel 2. Hasil (Siklus I) IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku**

No	Hasil Tes	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Skor < 65	Tidak Tuntas	11	37,94%
2	Skor > 65	Tuntas	18	62,06%

Berdasarkan tabel hasil Siklus I di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku ternyata telah mulai meningkat. Dari 29 orang siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ternyata telah ada 18 orang siswa (62,06%) yang memiliki ketuntasan belajar, sedangkan 11 orang siswa (37,94%) masih belum memiliki ketuntasan belajar. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I ini mencapai 70,83.

Dengan memperhatikan tabel diatas dapat dilihat bahwa analisis hasil belajar IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku siswa pada *test* siklus I ternyata hasilnya lebih baik dari tes awal (*pre test*) walaupun hasilnya belum cukup maksimal, sehingga perlu dilanjutkan ke pelaksanaan siklus II, hal ini dapat dilihat dari kesalahan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku dan nilai rata-rata yang diperoleh masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah.

Selanjutnya hasil belajar siklus I ini digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan pada siklus II untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari materi IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku.

### c) Observasi I

Observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh guru mulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai akhir pelaksanaan tindakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku.

**Tabel 3. Hasil Observasi Guru Pada Siklus I**

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Menginformasikan tujuan pembelajaran pada siswa.		√		
2	Memotivasi ssiwa agar tertarik belajar			√	
3	Memberikan review singkat tentang pelajaran			√	
4	Menyajikan materi baru secara singkat dan bertahap				√
5	Mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan				√
6	Berbicara kurang dari 10 menit dalam tiap tahapan			√	
7	Memberikan penjelasan secara jelas			√	
8	Menggunakan media/ atat peraga			√	
9	Mengecek pemahaman siswa selama KBM.		√		
10	Memberikan selingan (humor)		√		
<b>Jumlah Skor</b>		25			
<b>Jumlah Skor Maksimum</b>		40			
<b>Nilai Rata-Rata</b>		2,5			
<b>Persentase Nilai</b>		62,5%			
<b>Keterangan</b>		CUKUP			

Tabel 4. Hasil Observasi Siswa Pada Siklus I

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Kerja sama				√
2	Inisiatif		√		
3	Perhatian		√		
4	Tanggung jawab			√	
5	Menghargai teman			√	
6	Berani mengajukan pendapat		√		
7	Waktu penyelesaian tugas tepat waktu		√		
8	Tidak membuat keributan		√		
9	Rajin				√
10	Memahami penjelasan guru				√
<b>Jumlah Skor</b>		28			
<b>Jumlah Skor Maksimum</b>		40			
<b>Nilai Rata-Rata</b>		2,8			
<b>Persentase Nilai</b>		70%			
<b>Keterangan</b>		BAIK			

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, bahwa dapat disimpulkan jalannya penelitian berlangsung dengan kurang baik.

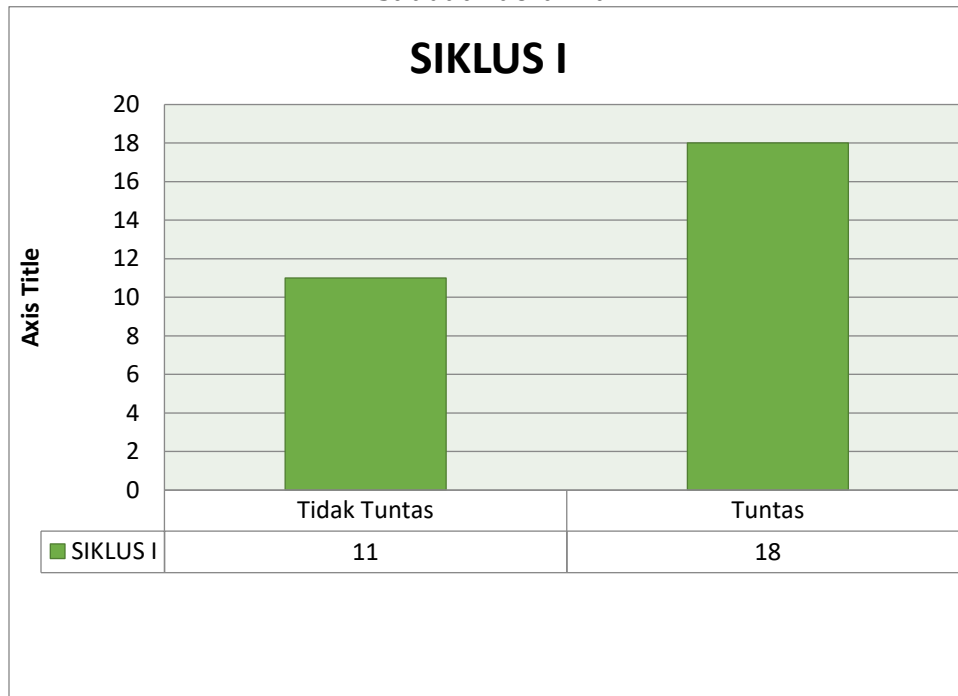
#### d. Refleksi I

Pada saat pembelajaran siswa sangat bersemangat dalam belajar. Dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat membangkitkan ketertarikan dan daya penalaran siswa terhadap materi yang diberikan guru. Proses pelaksanaan penyampaian materi yang dilakukan guru kelas sudah direspon oleh sebagian siswa sehingga mereka dapat menganalisis setiap masalah. Kemudian, dalam pelaksanaan pembelajaran siswa terlihat tuntas walaupun ada beberapa siswa yang mengacau hasil pembelajaran juga.

Data hasil belajar siklus pertama yang didapat kemudian direduksi dan dipaparkan dalam bentuk tabel dengan menggunakan rumus:

Dari data yang didapat terlihat bahwa siswa hasil belajar dalam melakukan teknik-teknik IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku masih rendah, belum seperti yang diharapkan.

**Gambar 1. Deskripsi Hasil belajar Siklus I IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku**



Secara klasikal (kelompok) ketuntasan belajar dinyatakan telah tercapai jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal perindividu yang ditentukan berdasarkan kurikulum sekolah sebesar  $\geq 65$ . Dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah sehingga proses pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran dengan penerpan model pembelajaran *problem based learning* antara lain :

- Pemahaman konsep siswa terhadap materi bilangan penjumlahan dan pengurangan pecahan yang rendah. Siswa hanya sampai ditahap mengenal konsep tetapi belum berkembang ke tahap selanjutnya yaitu pemahaman konsep.
- Pemahaman konsep diperlukan oleh siswa untuk menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan dalam pemecahan masalah. Karena dengan pemahaman konsep, siswa dapat menafsirkan soal secara logis, sistematis dan

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- Guru wajib memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berperan aktif dalam melakukan IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku dengan baik dan benar.
- Siswa belum mengerti materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku.
- Guru belum secara maksimal dan rinci dalam mengontrol kegiatan pembelajaran siswa.
- Siswa kurang Tuntas berinteraksi bertanya kepada guru yang menjadi fasilitator.  
Siswa tidak memahami beberapa hal ini :
- Siswa belum mampu menyelesaikan soal dalam materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku.

- Siswa tidak antusias terhadap materi yang diberikan guru.
- Siswa tidak mau bertanya kepada guru.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I belum sesuai dengan yang diharapkan dan hasil belajar IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku juga masih rendah karena hanya ada 18 siswa (62,06%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar.

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran siklus I, maka perlu diadakan siklus II yaitu:

- Guru menyampaikan materi pelajaran lebih jelas dan sistematis agar pemecahan konsep pelajaran yang diajarkan semakin jelas dan tegas.
- Guru mengarahkan dan memotivasi siswa agar lebih baik dalam proses belajar.
- Guru mengarahkan siswa agar lebih teliti dalam proses belajar IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku sehingga tidak terjadi kesalahan yang sama dengan siklus I.

### 3. Pelaksanaan Siklus II

#### a) Perencanaan II

Tahap ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang disajikan yang bersumber dari materi “Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku” dalam pelajaran IPAS setelah dilakukan tindakan pertama. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan berupa perbaikan skenario pembelajaran (RPP) yang disesuaikan refleksi tindakan pada siklus I dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Melakukan koordinasi dengan teman sejawat.
- Menyimpulkan permasalahan pada siklus I untuk dijadikan acuan.
- Menyiapkan instrumen tes dan lembar observasi.
- Menyiapkan skema pembelajaran.
- Meringkas materi.

#### b) Pelaksanaan Tindakan II

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan, berupa proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I. Adapun skenario pembelajaran yang dilakukan adalah:

- Guru masuk ke dalam kelas.
- Kemudian memotivasi siswa dan merangsang pembelajaran yang sebelumnya agar siswa tidak lupa terhadap materi sebelumnya.
- Kemudian guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
- Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan pada pembahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan.
- Siswa memperhatikan guru mendemonstrasikan.
- Kemudian, guru membimbing pelatihan.
- Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik kepada siswa.
- Setelah itu memberikan kesempatan kepada siswa melakukan latihan lanjutan.
- Siswa diberikan tes hasil belajar siklus II.
- Memotivasi siswa dan kemudian membubarkan kelas.

#### c) Observasi II

Berdasarkan hasil dari kegiatan observasi II dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran telah berlangsung dengan baik. Guru kelas memberikan materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Di dalam penyampaian pembelajaran depan yang diberikan, guru menjelaskan tahapan-tahapan teknik IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku dan guru telah mampu menyampaikan

dan mendemonstrasikan materi IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku dengan model pembelajaran *problem based learning* dengan baik. Proses pelaksanaan penyampaian materi yang dilakukan guru kelas sudah direspon oleh siswa sehingga mereka dapat menganalisis materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku secara rinci. Dengan diterapkan model pembelajaran *problem based learning*, maka dapat membangkitkan ketertarikan dan daya penalaran siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru dengan maksimal dan pada akhirnya apa yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

**Tabel 5. Hasil Observasi Guru Pada Siklus II**

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Menginformasikan tujuan pembelajaran pada siswa.		√		
2	Memotivasi ssiwa agar tertarik belajar			√	
3	Memberikan review singkat tentang pelajaran			√	
4	Menyajikan materi baru secara singkat dan bertahap				√
5	Mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan				√
6	Berbicara kurang dari 10 menit dalam tiap tahapan			√	
7	Memberikan penjelasan secara jelas				√
8	Menggunakan media/ alat peraga				√
9	Mengecek pemahaman siswa selama KBM.			√	
10	Memberikan selingan (humor)			√	
<b>Jumlah Skor</b>		33			
<b>Jumlah Skor Maksimum</b>		40			
<b>Nilai Rata-Rata</b>		3,3			
<b>Persentase Nilai</b>		82,5%			
<b>Keterangan</b>		BAIK SEKALI			

**Tabel 6. Hasil Observasi Siswa Pada Siklus II**

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Kerja sama				√
2	Inisiatif				√
3	Perhatian				√
4	Tanggung jawab			√	
5	Menghargai teman			√	
6	Berani mengajukan pendapat				√
7	Waktu penyelesaian tugas tepat waktu				√
8	Tidak membuat keributan		√		
9	Rajin				√
10	Memahami penjelasan guru				√
<b>Jumlah Skor</b>		36			
<b>Jumlah Skor Maksimum</b>		40			
<b>Nilai Rata-Rata</b>		3,6			
<b>Persentase Nilai</b>		90%			
<b>Keterangan</b>		BAIK SEKALI			

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, bahwa dapat disimpulkan jalannya penelitian berlangsung dengan baik sekali. Ini dilihat dari kesiapan guru sebagai peneliti, kemudian kematangan guru dalam menjalankan pembelajaran.

**d. Refleksi II**

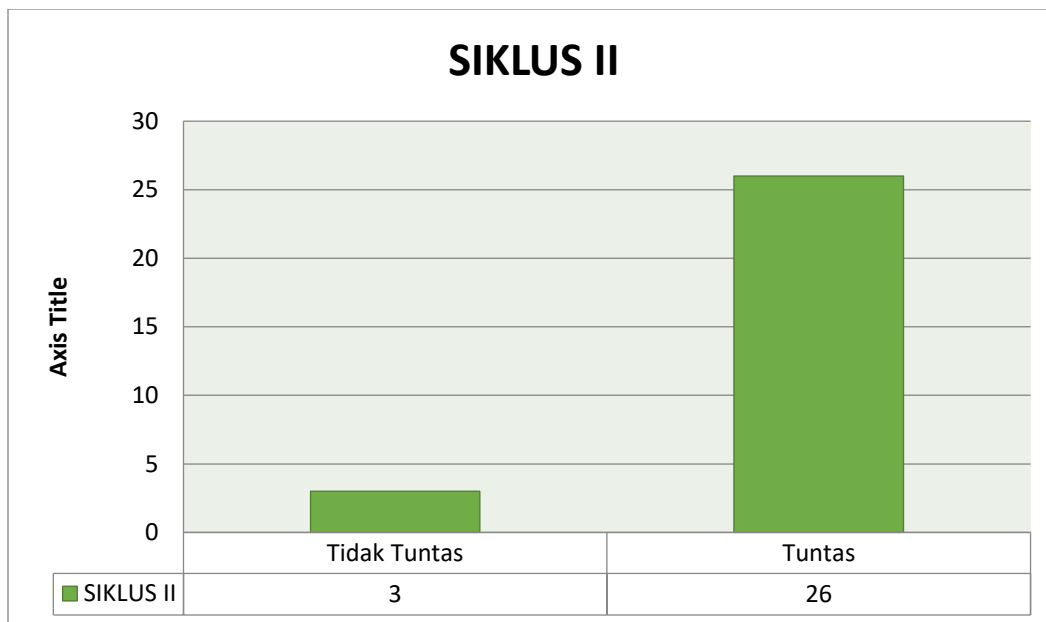
Setelah kegiatan observasi II dilakukan. Maka selanjutnya kembali dilaksanakan proses analisis dari data hasil belajar II yang didapatkan. Dari hasil belajar siklus II yang didapat kemudian kembali direduksi dan dipaparkan dalam bentuk tabel dengan menggunakan rumus yang sama seperti pada siklus I.

Dari hasil data siklus II yang dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam melakukan tes hasil belajar secara klasikal sudah meningkat dengan baik. Dari 29 siswa terdapat 26 siswa (89,65%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 3 orang siswa (10,34%) belum mencapai ketuntasan klasikal hasil belajar siswa telah meningkat dari hasil pada siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83,03.

**Tabel 7. Hasil Test II (Siklus II) IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku**

No	Hasil Tes	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Skor < 65	Tidak Tuntas	3	10,34%
2	Skor > 65	Tuntas	26	89,65%

**Gambar 2. Deskripsi Hasil belajar Siklus II IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku**



Dari perkembangan pada siklus I ke siklus II dapat dilihat terjadi peningkatan hasil belajar yang telah tercapai di siklus II secara individual maupun secara klasikal. pada siklus I, setelah tes hasil belajar I dapat dilihat bahwa kemampuan awal siswa dalam pembelajaran IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku masih rendah.

Maka dapat disimpulkan pada pembelajaran IPAS materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* yang dituang pada tes hasil belajar I dan II mengalami peningkatan hasil belajar dan peningkatan ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal.

**d) Refleksi II**

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru sudah mampu secara maksimal dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar siswa dan menjelaskan materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini berdasarkan pada hasil belajar test II pada siklus II.
- 2) Siswa sudah mampu menguasai materi Keragaman budaya Norma dan Adat Istiadat Daerahku dengan baik. Berikut ini dapat dilihat nilai rata-rata belajar siswa dari mulai tindakan awal, siklus I dan siklus II.

**Tabel 8. Nilai rata-rata Tes Awal, Siklus I dan Siklus II**

No	Hasil Tes	Persentase Ketuntasan	Keterangan
1.	Tes Awal	31,03%	Tuntas
2.	Hasil belajar I	62,06%	Tuntas
3.	Hasil belajar II	89,65%	Tuntas

Integrasi keragaman budaya ke dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa menggabungkan elemen budaya lokal, seperti budaya Toraja dalam pendidikan matematika, mengarah pada kinerja siswa yang sangat tinggi, dengan skor rata-rata 86,17, dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan emosional dan relevansi kontekstual (Suri, 2024). Demikian pula, pendekatan PBL yang berbeda yang mempertimbangkan gaya belajar siswa yang beragam telah ditemukan untuk menumbuhkan pengalaman pendidikan yang lebih bermakna, mengungkapkan

potensi dan minat siswa (Herawati, 2023). Selanjutnya, penerapan multikulturalisme dalam PBL telah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa, menyoroti efektivitas memanfaatkan perbedaan budaya dalam strategi pendidikan (Naila, 2024). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa PBL yang responsif secara budaya tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga mempromosikan pemikiran kritis dan partisipasi aktif, sehingga meningkatkan hasil pembelajaran keragaman budaya dalam pengaturan pendidikan (Risky, 2024). Penelitian relevan di atas memperkuat bahwa model *problem based learning* dapat diandalkan dalam memperbaiki hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa temuan di tes awal terdapat 31,03% yang tuntas, kemudian pada siklus I terdapat 62,06% yang tuntas hasil belajarnya, dan pada siklus II terdapat 89,65% yang tuntas hasil belajarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penerapan model *problem based learning* dalam mempelajari keberagaman budaya Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Sampangan 02 Semarang. Model pembelajaran *problem based learning* membuat siswa semakin bersemangat dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprida pane,dkk. 2017 “ Belajar dan Pembelajaran “ .FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu. Keislaman Vol. 03 No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. (2018). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Edisi. Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Darmayanti, R., & Sugianto, R. (2022). Digital Comic Learning Media Based on Character Values on Students' Critical Thinking In Solving Mathematical Problems in Terms of Learning Styles. In Jurnal Pendidikan Matematika, 3(1). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-jabar/index>.
- Desmita.(2017). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Dewi, Rosmala. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Medan : Pasca Sarjana. UNIMED.
- Hamdani. (2018). Strategi Belajar Mengajar.Bandung:Pustaka Setia.
- Herawati, Herawati., Akmaluddin, Akmaluddin., Syarfuni, Syarfuni., Siti, Mayang, Sari. (2023). Implementasi Model PBL Diferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas V Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 4 Ranto Peureulak Aceh. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 4(3):2102-2109. doi: 10.54373/imeij.v4i3.497
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep &. Penerapan. Surabaya: Kata Pena
- Naila, Alfi, Farohah., Feri, Tirtoni. (2024). Effect of Multiculturalism Learning Model on Pancasila Education Subject o Improve Critical Thinking of Fourth Grade Elementary School Students. doi: 10.21070/ups.4733
- Purwanto, Ngalm. (2017). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda. Karya.
- Risky, Putri, Yani., Feri, Tirtoni. (2024). Collaborative Learning Integrated Pancasila Profile Based on Cultural Diversity to Improve Critical Thinking Ability. Al-Ishlah, 16(2) doi: 10.35445/alishlah.v16i2.5149
- Rusman. 2015.Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala. Syaiful. 2017. Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Shoimin. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, Nana. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung, Remaja PT Rosdakarya.
- Susanto. (2018). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group



- Suri, Toding, Lembang, Nurdin, Arsyad., Bernard, Wiśniewski. (2024). The implementation of the problem-based learning model based on toraja culture in mathematics learning. *Mapan*, 12(1):36-46. doi: 10.24252/mapan.2024v12n1a3
- Wijayanti Y, Widyastari H. Dasa Wisma Bebas Penyakit Berbasis ... *Jurnal Cakrawala. Ilmiah*, 2023. Page 8. 69.